



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 14, No. 2, Desember Tahun 2020, Halaman 293 - 312

DOI: [10.24042/al-dzikra.v14i2.6438](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6438)

Studi Kritik Matan Hadits

Aulia Diana Devi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

auliadianadevi15@gmail.com

Received: 22-05-2020

Revised: 02-11-2020

Accepted: 20-11-2020

Abstract

The purpose of this study is to describe the methodological study of hadith criticism. The research method is used with the approach of library study through the source of the library from various sources of literature about the methodology of the study of hadith criticism. Then analyzed and presented the data findings objectively. The result of this study is that the criticism of matan hadith is an attempt to research the hadith that is sahih, in order to know if the hadith is maqbūl or mardūd. As for the steps are: Matan research reviewed from the quality of his isnay, researching the editor of the matan that is as good as it is, researching the content of matan and the latter is concluding the results of matan research. Then there are two methods of criticism that have been used from classical times to modern times, namely the muqāranah method and the mu'aradhah method. This method has been applied by the companions and tabi'in. This shows that criticism of hadith is necessary to be done with the aim of avoiding forgery against the hadith.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang metodologis studi kritik matan hadits. Metode penelitian yang

digunakan dengan pendekatan studi pustaka melalui sumber pustaka dari berbagai sumber literatur tentang metodologis studi kritik matan hadits. Kemudian dianalisis dan disajikan hasil temuan data secara objektif. Hasil dari penelitian ini yaitu kritik matan hadits adalah suatu upaya kegiatan penelitian terhadap matan-matan hadits yang sanad-nya sah, dalam rangka untuk mengetahui apakah hadits tersebut maqbul ataupun mardud. Adapun langkah-langkahnya yaitu: Penelitian matan yang ditinjau dari kualitas sanad-nya, meneliti redaksi matan yang semakna, meneliti kandungan matan dan yang terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian matan. Kemudian ada dua metode kritik matan yang sudah dipakai sejak zaman klasik hingga zaman modern, yaitu metode muqāranah dan metode mu'aradhah. Metode inilah yang sudah diterapkan oleh para sahabat dan para tabi'in. Hal demikian menunjukkan bahwa kritik matan hadits sangat perlu untuk dilakukan dengan tujuan agar menghindari pemalsuan terhadap matan hadits.

Kata Kunci: *Langkah; Matan; Metode.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran dalam pedoman hidup umat Islam, yang tentunya sudah tidak diragukan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebagai petunjuk hidup manusia al-Qur'an masih bersifat umum. Oleh karena itu untuk mengaplikasikan al-quran dalam kehidupan sehari-hari, sangat membutuhkan penjelasan-penjelasan berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan dari Rasullulah saw. Dengan demikian, hadits merupakan langkah awal yang perlu dipahami juga. Akan tetapi dari periode para sahabat sampai saat ini masih banyak hadits palsu atau *dha'if* bermunculan dan menyebar dimasyarakat, sehingga banyak sekali kekeliruan dari pemahaman yang tidak sinkron dengan al-Qur'an dan tolak ukur lainnya. Oleh sebab itu setiap muslim sangat dianjurkan untuk memilah-milah hadits yang akan digunakan sebagai sumber ajaran. Mengingat hal tersebut, maka sangat diperlukan sebuah penilaian yang mendalam.¹

¹ Munawwir Haris, "Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits," *Jurnal Al-Irfani* Vol. 1, no. 1 (2011): hlm. 1.

Penilaian tersebut sangat diperlukan sebab hadits yang telah datang kepada kami itu menempuh perjalanan proses periwayatan berjenjang lama, yang diberikan secara turun menurun pada generasi selanjutnya yang boleh jadi didalamnya terdapat komponen-komponen, baik itu sosial ataupun budaya yang mana generasi si pembawa hadits itu masih bernyawa.

Secara historis, hadits telah tercemarkan oleh pemalsuan hadits itu sudah banyak, yang disebabkan oleh berbagai kepentingan seperti fanatik, aliran, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam mengabadikan hadits Rasullulah saw., dituntut harus memilih antara yang sumbernya dari Nabi saw. dan yang tidak bersumber dari Rasullulah saw.² Karena dokumen dan risalah hadits tak terbebas dari kesepakatan daya inget bagi para periwayatnya, oleh karena itu mutu dalam hadits pun berdeda-beda. Kemudian timbullah reaksi kritik hadits, kritik hadits disini bukan dimaksudkan untuk menguji ajaran Nabi saw., akan tetapi kritik hadits disini dilakukan untuk mengukur kemampuan berfikir dan keberanaran para periwayat soalnya takut jika para periwayat itu sudah menyalah gunakan hadits mereka untuk berbagai kepentingan atau karena terpengaruh oleh berbagai kepentingan misalkan politik.

Dalam khazanah penelitian hadits, *sanad* dan *matan* adalah dua perangkat yang memiliki peran urgent untuk pembentukan bangunan hadits. Karena keinginan terakhir dari kritik hadits ini ialah agar mendapatkan keabsahan kebenaran suatu *matan* hadits. Untuk bisa mengkritik hadits secara sempurna maka dibutuhkan beberapa ilmu mengenai langkah dan metode.³ *Matan* hadits dalam tradisi penguraiannya menggambarkan berkenaan dengan *hadits marfū'* yaitu sesuatu yang hadir dan disandarkan kepada Rasulullah saw., atau *hadits mauqūf* yaitu nara sumber sahabat atau tabi'in yaitu *hadits maqtū'*, yang berkomposisi dengan pembukaan *matan* berbentuk cerita (*sabab wurūd al-hadīs*) dan susunan *sanad*-nya.⁴ Kebenaran sesuatu hadits tidak bisa

² Haris, hlm. 1.

³ Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 1 (2015): hlm. 42.

⁴ Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadits versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 1.

dipastikan hanya dengan kebenaran *sanad*-nya saja, melainkan *matan*-nya pun juga harus dilakukan penelitian agar supaya bisa menentukan apakah suatu hadits tersebut tidak mengalami *illat* atau tidak mengalami *syadz*. Oleh karena itu penelitian terhadap matan menjadi sesuatu yang tidak dapat untuk dipisahkan dari pembelajaran kontekstual dan tekstual tentang hadits. Dan dengan demikian pula sangat diperlukan untuk melakukan kritik *matan* hadits sebagai upaya untuk memilah *matan* yang benar dari yang salah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil fokus penelitian ini yaitu untuk mengkaji studi kritik matan hadits dengan menggunakan analisis metode *library research* dengan pendekatan filosofis (mengkaji studi kritik matan hadits). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel adalah dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan data berupa dari sumber buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel yang berbuhungan dengan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian, serta dikumpulkan dan diambil dan diintisarikan serta dikaitkan dengan objek kajian.

B. Sejarah Kritik Matan Hadits

Sejak pada masa Rasullulah saw. masih hidup kritik *matan* hadits sesungguhnya sudah ada akan tetapi dari segi sifatnya masih sangat sederhana. Ini disebabkan karena masih banyak sahabat-sahabat yang masih hidup, sehingga apabila muncul perselisihan atau kejanggalan dalam hadits maka kebenarannya langsung ditanyakan kepada yang bersangkutan yaitu Rasullulah saw.⁵ Tahapan inilah menjadi proses penguatan dengan impian supaya umat muslim merasakan kenyamanan dan kedamaian.

Untuk melakukan kritik *matan* pada zaman Rasullulah saw. semacam ini masih mudah sekali dilakukan, sebab kebenaran tentang suatu keabsahan hadits terletak ditangan Nabi saw. sendiri. Berbeda dengan setelah Rasullulah saw. wafat, kritik hadits sudah tidak bisa dilaksanakan secara langsung dengan bertanya kembali pada Nabi Muhammad saw. Akan tetapi menanyakannya kepada pihak-pihak yang turut mendengarkan

⁵ Khabibi Muhammad Luthfi, "Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi," *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, no. 3 (2013): hlm. 204.

ataupun menyaksikan hadits itu langsung dari Nabi Muhammad saw. Kritik *matan* pada masa Nabi saw. ini bertujuan supaya umat Islam lebih meyakini suatu berita yang bersumber dari Rasullullah saw. Tujuan dilakukannya pengecekan ulang suatu berita atau riwayat oleh sahabat ini bukanlah didasari atas rasa curiga, akan tetapi hanya untuk memastikan bahwa suatu berita atau riwayat yang diterimanya asli dari Rasullullah saw. Oleh sebab itu, tidak heran apabila pada zaman Nabi saw. kritik hadits ini minim sekali dan juga masih sangat terbatas untuk lingkungannya.

Kemudian sesudah Nabi wafat, budaya kritik hadits ini diteruskan oleh para sahabat. Maksud kritik *matan* pada periode ini adalah sikap ketelitian para sahabat terhadap suatu berita yang dianggap ada kejanggalan pada pemahaman mereka, sehingga menguji kebenarannya melalui Nabi saw. untuk memberitahu bahwa dalam suatu periwayatan hadits itu supaya tidak terjadi kebohongan dengan menggunakan nama beliau (Nabi saw). prosedur transfer berita hadits antar para sahabat ini hanya bermodal kemampuan kecermatan dalam periwayatan. Bisa jadi yang harus dicermati dan lebih diperhatikan lagi ialah maksimalnya kemampuan indra lebih-lebih indra penghilatan dan pendengaran, kemampuan dhabit, serta kecermatan pemahaman dalam memahami realita ke-hadits-an di zaman Rasullulan saw. Sedangkan tingkatan dari ukuran kejujuran keagamaan, seluruh sahabat Rasullullah saw. sudah tidak diragukan lagi.

Pada periode sahabat, kritik *matan* diterapkan oleh shahabi, sebagai contoh: Aisyah r.a binti Abu Bakar ra, yaitu pernah mengkritik hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Yang *matan*-nya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ عَبْدِةَ وَأَسَى مُعَاوِنَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِكُأَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

“Sesungguhnya mayat itu di azab disebabkan oleh ratapan dari keluarganya”.

Kemudian Aisyah r.a, menyanggah periwayatan tersebut. Aisyah r.a menganggap bahwa periwayat tersebut telah keliru dalam menyampaikan hadits tersebut. Sembari ia menerangkan kejelasan *matan* yang sebenarnya yang ia ketahui dari Rasullullah saw. langsung. Yakni: Pada suatu ketika Nabi saw., melewati suatu kuburan yang mana saat itu ditemui kuburan milik orang

yahudi. Kemudian Nabi saw. melihat keluarganya si mayat yang sedang meratap diatas kuburannya tersebut. Lalu Nabi saw. bersabda : “mereka sedang meratapi si mayat, sementara si mayat sendiri sedang diazab dalam kuburnya”. Aisyah r.a kemudian mengatakan bahwa makna *matan* hadits yang datang dari Abu Hurairah r.a tersebut telah bertentangan dengan al-Qur’an dan cukuplah al-Qur’an sebagai bukti kesalahpahaman tentang *matan* hadits dari Abu Hurairah r.a tersebut.⁶

Dengan demikian pada periode sahabat, tradisi kritik *matan* yang dilakukan adalah sebagai upaya dalam meneliti isi hadits dengan cara mencocokkannya kembali apa yang pernah didengar sendiri dari Nabi saw, lalu selanjutnya dibandingkan dengan al-Qur’an. Artinya pada periode sahabat ini sudah menerapkan metode *muqāranah* juga sudah melakukan metode *mu’radah*. Akan tetapi pada metode *mu’āradhah* yang dilakukan oleh para sahabat belum sepesat yang dilakukan oleh para tabi’in.⁷

Kemudian setelah tradisi kritik *matan* hadits yang dilakukan oleh para sahabat, lalu dilanjutkan pada tabi’in atau yang biasa disebut dengan periode pasca sahabat. Kritik *matan* ini dimulai dengan ditandai penyebaran hadits yang semakin banyak dan melebar luas, sehingga mengakibatkan banyak bermunculan *matan-matan* hadits *maudhu’*.⁸

Selanjutnya, ada tiga struktur usaha yang dilakukan pada saat periode pasca sahabat ini dengan tujuan untuk memelihara keaslian suatu hadits, yakni: (1) melakukan kodifikasi hadits yang antara lain dilaksanakan oleh al-Zuhri atas intruksi Umar bin Abdul al-‘Aziz. (2) munculnya ilmu penelitian hadits yang sebenarnya. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Rajab bahwasannya Ibn Sirin merupakan pencetus dalam penelitian pada rawi karena keluasan ilmu yang dimilikinya. Dan yang terakhir (3) dimulai dari beberapa para sahabat yang melakukan kritik hadits, seperti

⁶ Mutmainnah, “Metodologi Ulama Hadits dalam Membentengi Hadits dari Segi Matan,” *Jurnal Al-Thiqah*, Vol. 1, no. 1 (2018): hlm. 78.

⁷ Masrukhin Muhlis, “Kritik Matan Hadits Studi Komparatif Antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat,” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 34, no. 1 (2017): hlm. 170.

⁸ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 204.

Jabir contohnya, pada zaman ini telah mengalami sikap semangat yang tinggi untuk melakukan penelitian hadits yang luar biasa sampai mereka sedia keluar rumah hanya untuk melakukan penelitian terhadap hadits.⁹

Kebenaran ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Sirin bahwa awal mula kaum muslim tidak bertanya tentang *sanad* hadits, akan tetapi setelah timbul fitnah maka munculah protes agar supaya para periwayat atau pembuat hadits tersebut dapat menyebutkan dengan pasti siapa nama yang membawa hadits tersebut. Artinya, keadilan seorang perawi disini dalam konteks ini mulai dipertanyakan.¹⁰ Maka kritik *matan* dalam hadits ini sangat di perlukan untuk menjawab semua tuntutan dan menghindarkan dari kepalsuan hadits itu sendiri.

C. Kritik *Matan*

Kata “kritik” diartikan نقد (*naqd*) dalam bahasa Arab, yang berarti menimbang, membanding, dan menghakimi. Dalam bahasa arab kata *naqd* juga populer dengan arti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Menurut Ibnu Abiyhatim al-Rāziy sebagaimana dikutip oleh Hasyim Abbas dimana kata “*naqd*” diartikan dengan kata “pembeda”, adalah:

تميز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقاً وتجييراً

“Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadits sahīh dan dha’īf dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat”.¹¹

Kata *naqd* yang digunakan oleh beberapa ulama hadits, namun dikalangan mereka istilah ini tidak terlalu terkenal. Mereka biasa menjuluki ilmu yang berhubungan dengan penelitian hadits tersebut dengan julukan *jarh wa ta’dil*, yakni ilmu yang memberi tahu ketidak *sahīhan* serta kejujuran suatu hadits. Jadi, kritik disini dapat diartikan sebagai jalan ataupun suatu cara yang hadir kepada kita lewat periwayatan yang disandarkan kepada

⁹ Mutmainnah, “Metodologi Ulama Hadits dalam Membentengi Hadits dari Segi Matan,” hlm. 79.

¹⁰ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 205-208.

¹¹ Muhammad Bakir, “Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqoha’: Studi Pemikiran Hasjim Abbas,” *Jurnal Samawat*, Vol. 2, no. 2 (2018): hlm. 15.

Nabi saw. dengan mengetahui syarat-syarat dan asas-asas sebagaimana harus dijalani cara ini supaya *kesahihan*-nya tidak diragukan lagi.¹²

Adapun dalam bahasa Arab adalah “*Matan*” yang berarti “punggung jalan” atau juga bisa disebut dengan “bagian tanah yang keras atau menonjol keatas”.¹³ Sedangkan *matan* hadits secara istilah mempunyai berbagai pengertian yang berbeda-beda yang mana pada intinya sama untuk pengertinnya, yakni segala lafaz ataupun pelajaran yang ada didalam hadits itu sendiri.¹⁴ Seorang ilmuwan hadits mengartikan *matan* sebagai ujung pada *sanad*, yaitu yang beirisikan dengan sabda Rasullulah saw. yang mana disebutkan setelah penyebutan *sanad*. Menurut al-Thibiy yang dikutip oleh Hasyim Abbas, Apabila di susun menjadi *matan al-hadits*, seperti yang dinukil oleh Musfir al-Damini, ialah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

“Kata-kata hadits yang dengannya terbentuk makna-makna”.¹⁵

Menurut pendapat ahli hadits lainnya, seperti Ibnu al-Jam ā’ah, *matan* adalah sebagai letak berakhirnya suatu *sanad* dalam suatu kalimat.¹⁶ Dengan begitu pada hakikatnya komponen kalimat pada *matan* hadits ialah suatu gambaran konsepsi atas tindakan Rasullulah saw., baik dari segi ucapan, tindakan ataupun ketetapan isi kandungan haditsnya, yang dilambangkan melalui teks-teks lafaz hadits. Thāhir al-Jawābi mendefinisikan kritik *matan* hadits dengan suatu aktivitas dalam *matan-matan* penelitian kepada hadits yang *sahih sanad*-nya, dengan tujuan supaya mengetahui kebenaran dan kepalsuan pada *matan* hadits tersebut, juga untuk menghindari makna yang musykil, serta untuk menghindari suatu perbedaan antara hadits-hadits yang sah dengan memakai tingkatan-tingkatan yang sah.¹⁷

¹² Haris, “Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits,” hlm. 2-3.

¹³ Abbas, *Kritik Matan Hadits versus Muhaddisin dan Fuqaha*, hlm. 13.

¹⁴ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 203.

¹⁵ Abbas, *Kritik Matan Hadits versus Muhaddisin dan Fuqaha*, hlm. 13.

¹⁶ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 203.

¹⁷ Muhammad Qomarullah, “Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhud al-Muhaddisin Fi Naqd Matan al-Hadis an-

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa kritik *matan* hadits adalah suatu upaya dalam bentuk kegiatan penelitian dan penilaian terhadap suatu *matan* hadits Nabi saw. untuk menentukan kualitas, mutu, dan tingkatan suatu hadits, agar dapat diketahui apakah hadits tersebut merupakan hadits yang *sahih* atau malah termasuk pada hadits yang *dha'if*, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap *sanad* hadits terlebih dahulu. Kritik *matan* hadits dilakukan sebagai usaha untuk memilih *matan* yang *sahih* dari *matan* yang *dha'if*. Yang asalnya dilihat dari yang asli atau yang palsu dengan mengatasnamakan Nabi saw., yang mana bisa disebabkan oleh ketidak telitian dalam membuat periwayatan, sehingga bisa kita cari dengan cara ini. Adapun tujuan utama dalam kritik hadits ini, jika dilihat dari segi *sanad* maupun *matan*, ialah untuk menentukan kualitas hadits yang diteliti.¹⁸ Artinya jika dari segi *sanad*, kritik *sanad* yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah hadits tersebut *sahih*, *hasan*, atau *dha'if*. Sedangkan dari segi *matan*, kritik *matan* ini dilakukan untuk mengetahui apakah hadits tersebut *maqbul* atau *mardu'd*. Jadi, Kualitas hadits disini sangat diperlukan untuk mengetahui dalam hubungannya dengan kejujuran hadits yang bersangkutan.

Kemudian yang menjadi tolak ukur yang digunakan oleh para sahabat dalam menilai *sahih* atau tidaknya suatu berita yang disandarkan kepada Nabi saw. adalah:

1. tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an,
2. tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat,
3. tidak bertentangan dengan akal sehat,
4. indera dan fakta sejarah,
5. susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasullulah saw.¹⁹

Nabawi asy-Syarif," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, no. 1 (2018): hlm. 52.

¹⁸ Haris, "Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits," hlm. 3-4.

¹⁹ Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi," *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 13, no. 1 (2014): hlm. 32.

Adapun pentingnya dalam mempelajari kritik *matan* hadits disini ialah:

1. Menghindari kecerobohan dan keteledoran dalam menerima riwayat dengan mengacu para aturan kritik *matan*.
2. Mengungkap kemungkinan adanya kesalahan dari para perawi.
3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang mencoba menghancurkan dan merendahkan kaum muslimin melalui sejumlah hadits yang secara *sanad sahīh*, tetapi kandungan *matan*-nya bertentangan dengan prinsip dasar dan universalitas Islam.
4. Menyelesaikan berbagai kontradiksi dalam kandungan riwayat

D. Langkah dan Metodologi Kritik *Matan* Hadits

Langkah metodologis kritik *matan* itu bersandar pada dua kriteria yaitu hadits *maqbūl* (diterima) dan hadits *mardūd* (ditolak).²⁰ *Maqbūl* memiliki arti yaitu diterima kemaslahatannya untuk kebutuhan hujjah syariyyah, yang diketahui melalui data fatwa atas keunggulan sifat eksistensi haditsnya atau diterima karena tidak saling bertentangan dengan al-Qur'an dan merupakan hadits yang memiliki kualitas lebih tinggi. Dan sebaliknya jika *mardūd* ialah ditolaknya karena bertentangan dengan al-quran. Dengan demikian untuk keduanya tidaklah bersandar kepada kriteria antara benar atau salah berdasarkan penilaian keilmuan rasional ataupun empiris.²¹ Apabila ketika suatu *matan* berstatus *mardūd* dan kemudian dari segi *sanad*-nya *sahīh*, maka hadits tersebut dikategorikan sebagai hadits *mukhtalif*. Oleh karena itu, jika sempat terjadi *mukhtalif* hadits, maka dapat diselesaikan dengan cara: langkah kompromi, *nasikh wal mansukh*, *tarjih* dan *tanawwu' al-ibadah*.²²

Selanjutnya, setelah diketahui bahwa data sudah memiliki keunggulan dalam sifat eksistensi haditsnya, kemudian pengumpulan data itu terlihat pada persyaratan serta kaidah-

²⁰ Haris, "Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits," hlm. 11.

²¹ Bakir, "Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqoha': Studi Pemikiran Hasjim Abbas," hlm. 20.

²² Dalhari, "Studi Pemikiran Hadits Ulama Mesir: Konsep Imâm al-Syâfi'î tentang Sunnah dan Solusi Hadits Mukhtalif," *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 10, no. 1 (2011): hlm. 200-201.

kaidah yang wajib dipatuhi pada *matan* hadits yang berkaitan. Apabila ternyata positif kaidah dan persyaratannya terpenuhi, maka ia bisa langsung disebut *sahih* dan kemudian untuk langkah selanjutnya dilakukannya pemeriksaan, apakah substansi yang ada didalam kalimat *matan* itu berkelayakan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beramal (*ma'mulun bihi*) atau malah tidak berkelayakan sama sekali untuk dipergunakan (*ghairu ma'mulun bihi*). Dan apabila pada *matan* hadits tersebut ternyata terdeteksi mengalami 'illat atau syadz, maka ia langsung disebut *dha'if* atau saqim (cacat).

Adapun langkah-langkah kritik *matan* hadits menurut Syuhudi Isma'īl yang di kutip oleh Zubaidah, adalah sebagai berikut:²³

1. Penelitian *matan* ditinjau dari kualitas *sanad*-nya.

Dalam melakukan peneltian terhadap *matan* maka sebaiknya terlebih dahulu melakukan penelitian dengan meninjau dari kualitas *sanad*-nya. Sebagaimana jika dilihat dari urutan proses pelaksanaan kritik hadits, biasanya lebih mendahulukan kritik *sanad* dari pada kritik *matan*. Akan tetapi bukan berarti lebih penting *sanad* dari pada *matan*, karena dua-duanya tetap penting dan saling berhubungan. Namun, kritik *matan* barulah diperlukan jika *sanad* dari *matan* hadits yang berkaitan itu sudah pasti kualifikasinya. Jika tidak ada *sanad*, maka suatu *matan* tidak dapat dijamin keasliannya sebagai sabda Rasulullah saw. Itu artinya *matan* tersebut dicek kebenaran asosiasi ungkapan *matan* yang mengatasnamakan Rasulullah saw.

Terkait hal ini, Imam Al-hakim mengatakan bahwa sebenarnya *sahih*-nya hadits itu tidaklah cuma dilihat dari riwayatnya yang *sahih* saja, namun pemahamannya juga perlu dilihat kemudian dilihat dari segi hafalannya juga dan banyak yang mendengarkan. Dengan demikian, kualitas *sanad* dan *matan* suatu hadits cukup bervariasi, ada yang *sanad*-nya terlihat *sahih* akan tetapi pada *matan*-nya belum tentu *sahih*, atau sebaliknya *matan*-nya justru *sahih* akan tetapi *sanad*-nya

²³ Luthfi, "Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi," hlm. 212.

tidak *sahih*, begitupun ada juga yang kualitas *sanad* dan *matan*-nya sama-sama berkualitas *sahih* atau sama-sama berkualitas *dha'if*.²⁴

Para ulama hadits juga menyebutkan bahwa suatu hadits dapat dikatakan berkualitas *sahih* (dalam hal ini *sahih li zatih*) itu jika *sanad* dan *matan*-nya sama-sama berkualitas *sahih*. Dan suatu hadits yang dapat dikatakan berkualitas *sahih* itu haruslah memenuhi beberapa unsur suatu *matan* yang berkualitas *sahih* yaitu: terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terbebas dari *'Illat* (cacat).²⁵ Berikut contoh haditsnya:

هو ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط ضبطا كاملا عن مثله وخلا من الشذوذ و العلة

“Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil, dan dhabit sempurna dari sesamanya, selamat dari kejanggalan dan cacat.”

Menurut Khātib al-Bagdadi yang dikutip oleh Zubaidah menyatakan bahwa suatu *matan* hadits bisa dianggap sebagai *maqbul* (diterima) apabila²⁶:

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-quran yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas *kesahihannya* lebih kuat.

Menurut jumbuh ulama hadits tanda-tanda pemalsuan pada *matan* hadits adalah:

1. Kelemahan kalimat
2. Lemah dari segi makna
3. Bertentangan dengan makna yang jelas dari alquran, yang tidak bisa ditakwil lagi

²⁴ Zubaidah, “Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits,” hlm. 68.

²⁵ Zubaidah, hlm. 69.

²⁶ Zubaidah, hlm. 69.

4. Jika hadits itu menyalahi fakta-fakta sejarah yang diketahui di zaman Nabi saw.
5. Jika hadits bersesuaian dengan mazhab perawinya, sedangkan ia dikenal seorang fanatik dan berlebihan dalam kefanatikannya
6. Jika sebuah hadits mengandung sesuatu yang semestinya menyebabkan orang banyak mengutipnya, karena terjadi dengan persaksian orang banyak namun hadits itu tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali seorang.
7. Jika sebuah hadits mengandung sifat berlebihan dalam soal pahala yang besar atas perbuatan yang kecil, dan berlebihan dalam soal ancaman siksa berkenaan dengan perkara yang sepele.²⁷

Adapun persoalan yang sering muncul dalam melakukan proses kritik *matan* disini ialah pada masalah metodologisnya dalam menerapkan tolak ukur kaidah kritik *matan* pada *matan* yang diteliti. Hal ini disebabkan karena banyak segi yang dilihat dari point-point tolak ukurnya. Namun peneliti sering juga mengalami *matan-matan* yang sedang ditelitinya itu terlihat bertentangan. Oleh karena itu sangatlah diperlukan ketelitian dan kemampuan pemahaman yang tinggi dalam melakukan kritik *matan* hadits dengan menggunakan metode-metodenya. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa seorang yang meneliti *matan* hadits harus memiliki pemahaman atau pengetahuan mengenai tentang asbabu al wurud hadits, mukhtalaf al hadits, dan lain-lain.

2. Meneliti redaksi *matan* yang semakna.

Dalam meriwayatkan hadits sering kali terjadi *al-riwayah bi al-ma'na* atau periwayatan secara makna. Periwayatan secara semakna yang telah terjadi dalam periwayatan hadits adalah merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan pada lafal *matan* hadits yang semakna.²⁸ Di samping itu, perbedaan redaksional dalam hadits-hadits Nabi bisa juga disebabkan oleh terjadinya kesalahan dalam periwayatan. Walaupun *tsiqah* seorang periwayat, tetaplah dia manusia biasa

²⁷ Haris, "Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits," hlm. 8-9.

²⁸ Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits," hlm. 74.

yang dapat melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadits. Persepsi dan animasi fikiran periwayat yang ditentukan oleh potensi individu ikut serta mempengaruhi dalam menyampaikan hadits.²⁹

Adapun contoh hadits yang didalamnya terdapat periwayatan hadits yang telah mengalami periwayatan secara makna yaitu hadits tentang perdamaian :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ . حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. (رواه ابن ماجه)

“Telah memberitahukan kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah, telah memberitahukan kepada kami Khalid bin Makhlad, telah memberitahukan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf dari ayahnya dari kakeknya katanya: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Perdamaian (membuat kesepakatan) itu diperbolehkan di antara orang-orang muslim, kecuali perdamaian (kesepakatan) untuk mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram. (HR. Ibnu Majjah)”.

Dan Pada riwayat lain yang berbunyi :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمُهْرِيُّ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ح وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الدِّمَشْقِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانَ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ أَوْ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ شَكَ السَّيِّخُ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ.

زاد أحمد : إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا، أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا.

زاد سليمان بن داود : وقال رسول الله ﷺ : الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

“Telah memberitahukan kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Mahri, katanya: telah memberikan khabar kepada kami Ibnu wahab, katanya: telah memberitahukan kepadaku Sulaiman bin Bilal dan telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Abdul wahid Ad-Dimasyqi katanya: telah memberitahukan kepada kami Marwan yaitu Ibnu Muhammad katanya: telah memberikan berita kepada kami Sulaiman bin Bilal atau Abdul ‘Aziz bin Muhammad Syakku Syaikh dari Katsir bin Zaid dari Al-Walid bin Rabbah dari Abū Hurairah r.a, katanya: Rasulullah saw. telah bersabda:

²⁹ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 214.

“Perdamaian (membuat kesepakatan) itu diperbolehkan di antara orang-orang muslim. Ahmad menambahkan: kecuali perdamaian (kesepakatan) untuk mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram atau untuk menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Sulaiman bin Daud menambahkan: Rasulullah saw. bersabda: Orang-orang muslim (dalam perdamaian tersebut) bergantung pada syarat-syarat mereka”.

Akibat dari perbedaan lafal itu maka diperlukan metode *muqāranah* (perbandingan). Dalam hal ini metode *muqāranah* ini sangat penting untuk dilakukan, karena supaya dapat mengetahui apakah masih bisa di toleransi atau tidaknya jika terjadi perbedaan lafal pada *matan* tersebut. Metode *muqāranah* disini bukan berarti untuk mengesahkan atas hasil pengkajian yang sudah ada saja, akan tetapi juga sebagai usaha agar lebih mensiasati susunan *matan* yang paling bisa dipertanggung jawabkan keasliannya yakni yang berasal dari Nabi saw. Adapun hasil dari metode ini menimbulkan beberapa faktor seperti taqlib (pindah tata letak), idraj (sisipan kata), tashif atau tahrif (perubahan), idhtirab (kacau), ziyadah (penambahan) dan reduksi atas formula asli.³⁰

3. Meneliti kandungan *matan*.

Dalam melakukan penelitian terhadap kandungan *matan* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:³¹

- a. Membandingkan kandungan *matan* yang sejalan atau tidak bertentangan.

Langkah selanjutnya sesudah susunan lafal pada *matan* hadits diteliti yakni melakukan penelitian terhadap kandungan *matan*. Hal ini perlu dikumpulkan terlebih dahulu hadits-hadits yang berbicara tentang tema yang serupa yang kemudian akan dilakukan penelitian terhadap *matan*-nya, oleh karena itu maka harus melakukan *takhrij al-hadīts bi al-maudhū’*. Apabila ditemukan terdapat *matan* lain yang bertopik sama, maka terlebih dahulu wajib meneliti dari segi *sanad*-nya. Kemudian jika dari segi *sanad*-nya telah dikatakan memenuhi kriteria,

³⁰ Haris, “Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits,” hlm. 84.

³¹ Zubaidah, “Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits,” hlm. 77.

maka mulai dilakukannya proses kegiatan *muqāranah* ini. Apabila dalam kandungan *matan* hadits yang diperbandingkan serupa, maka bisa dinyatakan bahwa penelitian ini telah berakhir. Namun, untuk proses kegiatannya masih bisa diteruskan dengan memandang syara'-syara' hadits tersebut. Kemudian apabila pada kandungan *matan* yang dilaksanakan penelitiannya sejalan juga dengan dalil-dalil yang lebih kuat dan paling sedikit tidak bertentangan, maka bisa juga dikatakan penelitian sudah selesai.

b. Membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.

Sebenarnya suatu hadits Rasulullah saw. tidaklah mungkin mengalami bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits Nabi lainnya. Hal itu disebabkan karena dua-duanya berasal dari Allah swt. Namun realitanya terdapat beberapa hadits Nabi yang terlihat tidak sejalan atau disebut bertentangan, apabila demikian maka terdapat sesuatu yang sudah jelas melatar belakanginya. Dengan begitu untuk sebagian ulama tidak setuju jika mengatakan kandungan *matan* hadits tersebut terlihat bertentangan. Namun untuk hadits-hadits yang terlihat bertentangan dengan hadits yang lain, maka hadits-hadits tersebut harus diakhiri sehingga hadits yang terlihat bertentangan itu bisa hilang. As-Syafi'i memberikan sebuah bayangan bahwa barangkali *matan* hadits yang terlihat bertentangan tersebut itu memuat kemungkinan seperti³²:

- 1) yang satu bersifat *mujmal* (global) dan yang lain bersifat *mufassar* (rinci)
- 2) yang satu bersifat *'āmm* (umum) dan yang lain bersifat *khāsh* (Khusus)
- 3) yang satu sebagai *al-nāsikh* (penghapus) dan yang lain sebagai yang *al-mansūkh* (dihapus)
- 4) Dua-duanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan.

Adapun Contoh Hadits yang Tampak bertentangan terdapat dalam hadits riwayat Muslim, ad-Darimi dan Ahmad dinyatakan :

³² Zubaidah, hlm. 78.

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله ﷺ قال: ولا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحه. (رواه مسلم والدارمي وأحمد

“(hadits Riwayat) dari Abū Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: janganlah kamu tulis (apa yang berasal) dariku dan barangsiapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur’an, maka hendaklah dia menghapusnya”.

Hadits di atas tampak bertentangan dengan hadits riwayat al-Bukhari, Muslim dan Abū Daud yang berbunyi :

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: اكتبوا لابي شاه. (رواه البخارى و مسلم و أبو داود
“(hadits riwayat) dari Abū Hurairah, dari Nabi SAW.....beliau bersabda (kepada para sahabat): tuliskanlah (khutbah saya tadi) untuk Abū Syah (yang telah minta untuk dituliskan tersebut)”.

Kemudian, penyelesaian yang dilakukan dalam langkah ini adalah dengan cara menggunakan *ilmu Mukhtalif al-hadits* dan menggunakan *Ilmu Asbābul-Wurūd* atau bisa juga menggunakan *ilmu tarjih al-hadits*, dan yang terakhir dapat juga menggunakan *ilmu al-Tawaqquf*.³³ Kemudian pada tahap ini metode *muqārranah* dan *mu’aradhah*-lah yang diterapkan yaitu metode perbandingan dan pencocokan dalam hadits.

4. Menyimpulkan hasil penelitian *matan*.

Langkah terakhir adalah hasil dari penelitian *matan* kemudian disimpulkan. Jika dilihat dari penelitian kepada kualitas *sanad* dan *matan*-nya. Maka *kesahihan* sebuah hadits tidak bisa hanya dipastikan memalalui otentisitas *sanad*-nya saja, akan tetapi juga harus di pastikan validitas pada *matan*-nya. Dengan demikian, kritik terhadap *sanad* dan *matan* dilaksanakan secara berbarengan untuk memastikan kebenaran sebuah hadits yang *kesahihannya* benar-benar hadits Nabi saw. Yakni hadits-hadits yang mempunyai status *mutawātir*, sehingga nilai kepastian wurudnya sama seperti Al-quran. Dan apabila hadits-hadits *mutawātir* ini dilanggar oleh seseorang, maka seseorang tersebut sudah keluar dari agama islam, dengan kata lain, jika orang itu sudah melanggar Al-quran adalah sebagai wahyu dari Allah Swt. ataupun melanggar hadits-hadits *mutawātir* ini, maka keimanan seseorang harus

³³ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 215-216.

dipertanyakan. Yang mana hasil dari penelitian *sanad* dan *matan* tersebut adalah:

- a. Hadits *sanad sahīh*, *matan*-nya *maqḅūl*
- b. Hadits *sanad dhā ṭf*, *matan*-nya *maqḅūl*
- c. Hadits *sanad sahīh*, *matan*-nya *mardūd*
- d. Hadits *sanad*-nya *dhā ṭf*, *matan*-nya *mardūd*

Adapun untuk mengetahui bahwa sebuah hadits tersebut dapat dikatakan *sahīh*, hadits tersebut harus memenuhi lima kriteria kesahihannya, yaitu *sanad*-nya bersambung, perawinya bersifat *adil*, *dhabit*, dan terhindar dari syadz dan terbebas dari ‘illat. Untuk kriteria pertama kedua dan ketiga yang disebutkan diatas adalah kriteria khusus diperuntukkan pada aspek *sanad*, sedangkan untuk kriteria yang ke empat dan kelima yang disebutkan berkaitan dengan aspek *sanad* dan *matan*. Dengan demikian berarti bahwa kriteria *kesahīhan sanad* hadits mencakup lima hal, sedangkan aspek *matan* hanya mencakup dua hal, yakni tidak mengandung unsur syadz dan ‘illat.³⁴ Sedangkan untuk hasil menilai kritik *matan* sendiri adalah untuk mengetahui apakah hadits tersebut *maqḅūl* ataupun *mardūd*.

Kemudian, apabila kita ditelusuri secara mendalam metodologi kritik *matan* yang sudah sering digunakan dari zaman dahulu hingga zaman modern, yaitu menggunakan metode *muqāranah* dan *mu’aradah*.³⁵ Metode inilah yang sudah diterapkan pada saat periode sahabat. Adapun yang dimaksud dengan metode *muqāranah* adalah perbandingan sesama *matan* dari periwayatan sahabat lainnya yang mana pengarangnya dari *matan* hadits terdapat persamaan yang dilihat dari segi susunan lafadz maupun artinya. Model semacam ini sebagian besar harus mendatangkan saksi minimal dua orang untuk kebenaran hadits dari sahabat lain yang saling menerima hadits itu dari Nabi saw.

³⁴ Ali Yasmanta dan Ratnawati, “Studi Kritik Matan Hadits: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadits,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 217.

³⁵ Luthfi, “Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi,” hlm. 212.

Sedangkan metode *mu'aradah* adalah mencocokkan rancangan yang dijadikan muatan isi hadits agar supaya tetap terjaga keterkaitan dan keserasian antara rancangan hadits lainnya.³⁶ Langkah metodologis *mu'aradah* ini serupa dengan pendekatan kritik pada penulisan pemikiran tokoh. Pada pemikiran tokoh atau periwayat, konsep dan seluruh aspek dianalisis secara tepat dan mendalam untuk melihat keselarasannya satu sama lain. Hasil dari pola analisis tersebut dapat diketahui melalui keterkaitan antar narasi pemikiran tokoh yang diteliti.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kritik *matan* hadits adalah suatu upaya kegiatan penelitian terhadap *matan-matan* hadits yang *sanad*-nya sahīh, dalam rangka untuk mengetahui apakah hadits tersebut *maqbul* ataupun *marḍū*. Jika ditinjau dari sejarahnya kritik *matan* hadits sudah ada dan sudah dilakukan sejak tiga periode, yaitu pada masa Rasullullah saw, kemudian periode para sahabat dan selanjutnya diteruskan oleh para tabi'in atau yang disebut dengan periode pasca sahabat. Langkah dalam metodologis kritik *matan* itu bersandar pada dua kriteria yaitu hadits *maqbul* (diterima) dan hadits *marḍū* (ditolak). Adapun langkah-langkahnya yaitu: Penelitian *matan* yang ditinjau dari kualitas *sanad*-nya, meneliti redaksi *matan* yang semakna, meneliti kandungan *matan* dan yang terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian *matan*. Kemudian ada dua metode kritik *matan* yang sudah dipakai sejak zaman klasik hingga zaman modern, yaitu metode *muqāranah* dan metode *mu'aradhah*. Metode inilah yang sudah diterapkan oleh para sahabat dan para tabi'in. Hal demikian menunjukkan bahwa kritik *matan* hadits sangat perlu untuk dilakukan dengan tujuan agar menghindari pemalsuan terhadap *matan* hadits.

³⁶ Muhlis, "Kritik Matan Hadits Studi Komparatif Antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat," hlm. 169.

Daftar Pustaka

- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadits versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Bakir, Muhammad. "Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqoha': Studi Pemikiran Hasjim Abbas." *Jurnal Samawat*, Vol. 2, no. 2 (2018).
- Dalhari. "Studi Pemikiran Hadits Ulama Mesir: Konsep Imâm al-Syâfi'î tentang Sunnah dan Solusi Hadits Mukhtalif." *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 10, no. 1 (2011).
- Haris, Munawwir. "Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits." *Jurnal Al-Irfani* Vol. 1, no. 1 (2011).
- Hudaya, Hairul. "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi." *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 13, no. 1 (2014).
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Haditst Nabi." *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, no. 3 (2013).
- Masrukhin Muhsin. "Kritik Matan Hadis Studi Komparatif Antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat." *al-Qalam* 34, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1341792>.
- Muhlis, Masrukhin. "Kritik Matan Hadits Studi Komparatif Antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat." *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 34, no. 1 (2017).
- Mutmainnah. "Metodologi Ulama Hadits dalam Membentengi Hadits dari Segi Matan." *Jurnal Al-Thiqah*, Vol. 1, no. 1 (2018).
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tâhir Al-Jawâbî dalam Kitab: Juhud al-Muhaddisin Fi Naqd Matan al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, no. 1 (2018).
- Yasmanta, Ali, dan Ratnawati. "Studi Kritik Matan Hadits: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadits." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 2, no. 2 (2019).
- Zubaidah. "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 1 (2015).